

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KREATIVITAS SISWA DENGAN METODE *CO-OP CO-OP* DAN STRATEGI PENINJAUAN KEMBALI

Jumadi

SMA Negeri 2 Yogyakarta

gus_jum@yahoo.com

DOI: 10.18326/attarbiyah.v26.205-232

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dengan menggunakan metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali pada pembelajaran matematika siswa kelas XI IIS 1 di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 1 di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali. Penelitian Tindakan Kelas ini terlaksana dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Data diperoleh dari lembar observasi, catatan lapangan, angket keaktifan dan kreativitas siswa, hasil wawancara dengan siswa dan guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa.

This research aims to enhance the activity and creativity of the students using the Co-op Co-op and Review Strategy of the mathematics class XI IIS 1 in SMA Negeri 2 Yogyakarta. This type of research is the Classroom Action Research (PTK). The subjects were students of class XI IIS 1 in SMA Negeri 2 Yogyakarta. The object of this research is the implementation of learning mathematics by using co-op co-op and strategic reconsideration. Classroom Action Research is carried out in three cycles, each cycle consisting of two meetings. The data were obtained from observation checklist, field notes, questionnaires of students' activeness and creativity, interviews with students and teachers, and documentation. Data analysis was performed with data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that using the Co-op Co-op and Review Strategy could enhance the activeness and creativity of the students.

Kata kunci: metode Co-op Co-op, strategi Peninjauan Kembali, keaktifan dan kreativitas

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan reformasi sekarang ini diperlukan adanya reorientasi pendidikan sebagai adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Reorientasi pendidikan ini diperlukan untuk pendidikan semakin maju dan berkembang. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu mandiri. Dengan demikian, individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain manusia perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Fattah, 2004: 5).

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek atau kemampuan yang berhubungan dengan perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak. Afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan sikap dan sifat, sedangkan psikomotorik berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama dalam mengenal pribadi masing-masing individu.

Pembelajaran yang dilakukan pada masing-masing sekolah berbeda-beda tergantung pada kebijakan sekolah. Saat ini sekolah dan guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum dan melaksanakan pembelajaran. Sejak terbit Permendiknas no 22, 23 dan 24 tahun 2006, kurikulum sekolah dikembangkan oleh masing-masing sekolah (KTSP). Guru berhak mengatur atau menyampaikan materi yang

diajarkan sesuai dengan kebijakan guru dan masing-masing sekolah. Metode yang digunakan masing-masing guru pun berbeda-beda tergantung materi yang disampaikan.

SMA Negeri 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum di SMA Negeri 2 Yogyakarta ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas serta dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional.

Namun pada kenyataannya, Kurikulum 2013 yang dikembangkan di SMA N 2 Yogyakarta ini belum dapat dilakukan secara optimal. Salah satu mata pelajaran yang ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran matematika khususnya yang terjadi pada kelas XI IIS 1. Pembelajaran matematika di kelas ini belum berjalan secara optimal. Beberapa masalah yang ditemukan diantaranya siswa sering lupa terhadap materi yang diajarkan guru, metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar cenderung monoton yaitu metode ceramah sehingga siswa mengalami kebosanan atau kurang antusias terhadap materi yang diajarkan, kurangnya kesadaran siswa untuk lebih rajin dan aktif dalam pembelajaran, siswa ada yang bicara sendiri dan bermain sendiri saat guru menerangkan pelajaran/ materi akibatnya banyak siswa kurang memahami materi yang diajarkan, kurangnya kreativitas dan daya *intake*/ kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, kurangnya alat peraga matematika dan sebagainya. Dari

masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut, pemilihan metode pembelajaran oleh guru dianggap menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran.

Metode ceramah yang selama ini terlalu dominan menjadi salah satu penyebab siswa menjadi kurang aktif dan kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru dan peneliti bersepakat akan mencoba mencari solusi melalui pembaharuan metodologi mengajar yang diterapkan guru di kelas. Solusi ini penting agar pelaksanaan pembelajaran matematika dapat berjalan dengan lebih baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah di kemukakan di atas, peneliti mencoba menawarkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengurangi/mengatasi permasalahan yang ada, yaitu menggunakan metode Co-op Co-op. Co-op Co-op merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif. Metode ini menuntut semua siswa untuk aktif dan kreatif karena semua siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda dengan kelompok lain kemudian tiap kelompok yang sudah selesai melaksanakan tugasnya disuruh mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Peneliti juga menggunakan Strategi Peninjauan Kembali yang akan dikolaborasikan dengan Metode Co-op Co-op. Strategi ini diharapkan dapat semakin mendorong siswa aktif dan meningkat pemahamannya.

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: 1) bagaimanakah penerapan metode Co-op Co-op dan strategi peninjauan kembali pada pembelajaran matematika kelas XI IIS 1 SMA N 2 Yogyakarta dalam meningkatkan keaktifan siswa?; 2) Bagaimanakah penerapan metode Co-op Co-op dan strategi peninjauan kembali pada pembelajaran matematika kelas XI IIS 1 SMA N 2 Yogyakarta dalam meningkatkan kreativitas siswa?

Landasan Teori

Pembelajaran Matematika

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2006: 89).

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda. Akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Telah banyak ahli yang merumuskan istilah mengajar ditinjau dari sudut pandang masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu kebanyakan berlainan dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Tyson dan Carroll (1970), setelah mempelajari secara seksama

sejumlah teori mengajar, menyimpulkan bahwa mengajar ialah *...a way working with students ... a process of interaction... the teacher does something to student; the students do something in return*. Dari definisi ini disimpulkan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan (Syah, 2006: 89).

Peristiwa belajar mengajar ini biasa disebut dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Jogiyanto, 2007: 12).

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran terjadi ketika ada perubahan. Karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau karena perubahannya sementara saja, tetapi lebih karena reaksi dan situasi yang dihadapi.

Kata “matematika” berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar”, juga *mathematikos* yang diartikan sebagai “suka belajar” (Sriyanto, 2007: 12). Berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. Matematika terbentuk sebagai hasil

pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Namun pembagian yang jelas sangatlah sukar untuk dibuat, sebab cabang-cabang itu semakin bercampur (Suherman, 2003: 16).

Semua definisi itu dapat kita terima, karena memang matematika dapat dilihat dari segala sudut, dan matematika itu sendiri bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, dan kritis. Tujuan pendidikan matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap, serta ketrampilan dalam penerapan matematika (Sriyanto, 2007: 16).

Metode Co-op Co-op

Co-op Co-op merupakan salah satu metode dari pembelajaran Kooperatif. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya (seperti namanya) untuk mempelajari sebuah topik di kelas (Slavin, 2008: 299). Co-op Co-op memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan

pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya.

Metode ini sederhana dan fleksibel. Dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Co-op Co-op dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa karena dalam metode ini siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan berkelompok dan dalam pembelajaran matematika. Langkah-langkah dalam metode ini yaitu: a) diskusi kelas terpusat pada siswa; b) menyeleksi tim pembelajaran siswa dan pembentukan tim; c) seleksi topik tim; d) pemilihan topik kecil; e) persiapan topik kecil; f) persentasi topik kecil; g) persiapan presentasi tim; h) presentasi tim; dan i) evaluasi (Slavin, 2008: 299).

Strategi Peninjauan Kembali

Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang telah di bahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang materi yang tidak. Itu karena pembahasan kembali memungkinkan siswa untuk memikirkan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya di dalam otak (Silberman, 2006: 249).

Berikut ini merupakan serangkaian strategi untuk mendukung peninjauan kembali. Selain menjadi aktif, strategi ini menjadikan peninjauan kembali sebagai aktivitas yang menyenangkan. Diantara strategi tersebut antara lain pencocokan kartu indeks dan *bowling campus*

(Silberman, 2006: 249). Pencocokkan kartu indeks merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran dan diharapkan siswa meningkat kreativitasnya. Cara ini memungkinkan siswa untuk berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya. *Bowling campus* merupakan alternatif dalam peninjauan ulang materi. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauhmana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan, dan mengikhtisarkan poin-poin utamanya. Bowling kampus ini juga dilakukan setelah materi pelajaran disampaikan.

Keaktifan

Aktif menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai giat, rajin, gigih (bekerja dan berusaha). Aktif berarti selalu berusaha, bekerja, atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan atau prestasi yang gemilang, sedangkan keaktifan diartikan sebagai aktivitas, kegiatan, kesibukan (Salim, 1991: 34). Cara belajar siswa aktif (CBSA) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa. Setiap kegiatan melibatkan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Pendekatan CBSA dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam bentuk dan teknik: pemanfaatan waktu luang, pembelajaran individual, belajar kelompok, bertanya jawab, belajar mandiri, pengajaran unit,

umpan balik, pendayagunaan lingkungan masyarakat, pameran, dan mempelajari buku sumber.

Menurut pendapat yang di kemukakan oleh Mc Keachie mengenai variasi kadar CBSA dari suatu proses belajar mengajar. Beliau menyebut ada tujuh dimensi yang dapat dipakai untuk melihat variasi kadar CBSA tersebut, antara lain: a) keikutsertaan siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar-mengajar; b) Tekanan pada aspek afektif; c) Keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar; d) Penerimaan pengajar terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah; e) kekohesian kelas sebagai kelompok; f) kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah; g) jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.

Untuk melihat terwujudnya CBSA dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator CBSA. Melalui indikator CBSA dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar-mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Dari penerapan pendekatan CBSA tersebut dapat disimpulkan bahwa Cara Belajar Siswa Aktif atau keaktifan siswa merupakan syarat bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Dalam penelitian ini, keaktifan siswa

dapat dilihat dari tingkah laku yang muncul selama pembelajaran matematika.

Kreativitas

Kata kreativitas berasal dari kata Inggris *creativity*, yang berarti daya cipta. Mengenai definisi kreativitas terdapat berbagai macam, tergantung bagaimana dan dari segi mana orang melihatnya (Sutrisno, 2005: 123). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kreativitas mempunyai arti kemampuan untuk mencipta atau perihal kreasi. Kreativitas berawal dari kata kreatif yang artinya mempunyai kemampuan mencipta atau mengandung daya cipta (Depdikbud, 1988: 465). Amin (1980: 30) mendefinisikan kreatif sebagai pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang menciptakan hasil artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan mekanis. Rogers menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Berdasarkan analisis faktor, *Gilford* menemukan bahwa ada 5 sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*) (Supriyadi, 1999: 7).

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Yogyakarta semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI

IIS 1 SMA N 2 Yogyakarta Sleman yang berjumlah 21 siswa. Adapun obyek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Co-op Co-op* dan Strategi Peninjauan Kembali. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK kolaboratif. Dalam penelitian ini personel yang dilibatkan antara lain: peneliti sendiri, guru, dan siswa. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan penelitian ini. Peneliti bertindak sebagai observer, sedangkan guru dan siswa yang melaksanakan pembelajaran. Peneliti dan guru selalu mengadakan diskusi selama penelitian ini berlangsung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak bisa menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif (Azwar, 1998: 5).

Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kemmis dan Mc Taggart menyatukan komponen tindakan dan pengamatan sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini dijadikan dasar langkah berikutnya yaitu refleksi. Dari refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya (Arikunto, 2006: 92).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan). Instrumen Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPP dan LKS. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi Lembar Observasi, angket, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Penyusunan angket dikelompokkan dalam item-item *favorable* (mengandung nilai positif) dan item-item *unfavorable* (mengandung nilai-nilai negatif).

Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari penelitian berupa data hasil observasi tentang proses pembelajaran, hasil

angket dan catatan lapangan. Data tambahan sebagai bahan pertimbangan diperoleh dengan dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur dengan siswa. Kemudian data-data hasil observasi tersebut didiskusikan oleh peneliti dan guru untuk memberikan keabsahan data.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklusnya dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Siklus Kesatu

Dari data yang diperoleh dari siklus I diketahui bahwa sejak awal keaktifan siswa sudah terlihat bahkan ada satu indikator yang mempunyai kualifikasi tinggi yaitu saat siswa menjawab pertanyaan yang mencapai 85,71 %, hal ini di dukung dari hasil pengamatan yaitu ketika siswa ditanya oleh guru maupun siswa lain mereka dapat menjawabnya walaupun jawaban yang mereka berikan belum tentu benar. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang mencapai 88,69 %. Mereka aktif dan senang karena mereka belajar dengan cara berkelompok/diskusi dengan temannya sehingga pada angket kualifikasinya tinggi Sedangkan untuk indikator yang lain mencapai kualifikasi sedang. Dari indikator-indikator keaktifan

yang telah disebutkan diatas, dari hasil perhitungan angket diperoleh rata-rata keaktifan siswa mencapai 79,52 % yang berarti kualifikasinya sedang.

Jika dilihat dari segi kreativitasnya, belum terlihat sepenuhnya artinya kreativitasnya masih kurang. Beberapa indikator yang telah disebutkan diatas kebanyakan indikator kreativitas siswa mempunyai kualifikasi kurang yaitu pada kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan dan cenderung memberi jawaban yang lebih banyak. Kebanyakan siswa belum bisa menghasilkan banyak gagasan, mereka cenderung memberikan sebuah gagasan, bahkan mereka tidak mempunyai gagasan. Dari hasil wawancara dan pengamatan sebagian dari mereka senang dengan tugas yang sulit karena itu merupakan tantangan bagi mereka dan sebagian yang lain senang dengan tugas yang mudah. Dari hasil perhitungan angket diatas, rata-rata kreativitas siswa mencapai 59,76% yang berarti kurang.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas, maka diakhir siklus peneliti mengadakan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan metode *Co-op Co-op* dan *Strategi Peninjauan Kembali* dalam pembelajaran matematika pada siklus I masih banyak kekurangan dan perlu adanya perbaikan. Perencanaan perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti dan guru untuk siklus II berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Siklus Kedua

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada siklus II ini keaktifan siswa sudah mulai meningkat. Hanya pada indikator tertentu saja yang belum mengalami peningkatan yaitu pada indikator mampu mempresentasikan hasil kerja baik individu maupun kelompok yang mencapai 61,90 % dengan kualifikasi sedang. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa malu dan takut salah ketika disuruh mempresentasikan hasil kerja sendiri maupun kelompok. Untuk indikator yang lain sudah mengalami peningkatan yaitu dengan kualifikasi tinggi. Dari indikator-indikator keaktifan yang telah disebutkan pada siklus II, dari hasil perhitungan angket diperoleh rata-rata keaktifan siswa mencapai 81,79% yang berarti kualifikasinya tinggi. Dari hasil observasi pun terlihat bahwa mereka semakin aktif untuk bertanya baik kepada guru, siswa lain maupun peneliti. Mereka juga aktif dalam mengerjakan soal dengan diskusi dan dalam kegiatan berkelompok.

Jika dilihat dari segi kreativitasnya, pada siklus II ini sudah mulai terlihat adanya peningkatan kekreativian siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Sebagian indikator menunjukkan kualifikasi kurang sedangkan yang lain kualifikasinya sedang. Untuk indikator yang mempunyai kualifikasi kurang diantaranya yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Indikator yang mempunyai kualifikasi sedang di antaranya yaitu ketika mereka bertanya baik kepada guru maupun yang lainnya dan ketika menanggapi pertanyaan yang diajukan. Dari hasil perhitungan

angket diatas, rata-rata kreativitas siswa pada siklus II ini mencapai 62,54% yang berarti sedang.

Siklus II merupakan perbaikan yang dilakukan atas kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II pun ternyata masih terdapat beberapa kekurangan. Dari hasil analisis diatas, peneliti akan melanjutkan dan memperbaiki ke siklus III karena peneliti merasa keaktifan dan kreativitas siswa masih belum mencapai batas minimal yang diharapkan.

Siklus Ketiga

Pada siklus III ini keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang asalnya 81,82 % menjadi 86,07 % dengan kualifikasi sama yaitu tinggi. Jika dilihat dari segi kreativitasnya, pada siklus III ini juga sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Semula 62,59 % menjadi 66,35 % yang kualifikasinya juga sama yaitu sedang. Siklus III merupakan perbaikan yang dilakukan atas kekurangan yang terjadi pada siklus II.

Dari analisis data yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa siklus III, keaktifan dan kreativitas siswa sudah meningkat dan presentase keaktifan dan kreativitas siswa juga meningkat dan sudah mengalami kestabilan, maka pada siklus III ini peneliti akan menghentikan penelitian karena dirasa sudah cukup dan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali sudah terlaksana dengan maksimum.

Setelah metode Co-op co-op diterapkan kemudian dilanjutkan dengan penerapan strategi peninjauan kembali. Dalam hal ini, guru hanya memberikan soal-soal kepada siswa yang digunakan untuk meninjau kembali materi atau soal yang belum mereka pahami. Dalam strategi peninjauan kembali ini, peneliti menggunakan beberapa strategi dalam penelitiannya yaitu *bowling campus* dan pencocokkan kartu indeks. Dalam pencocokkan kartu indeks, siswa akan lebih aktif karena siswa yang dapat pertanyaan akan mencari jawabannya ke temannya, begitu juga sebaliknya. Dalam *bowling campus*, siswa juga tambah keaktifan dan kreativitasnya karena dalam strategi ini, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan masing-masing siswa berlomba-lomba dan bersaing untuk berebut menjawabnya.

Keaktifan siswa

Keaktifan siswa diartikan sebagai keadaan di mana siswa dapat aktif dengan suatu kegiatan/kesibukan. Dalam penelitian ini data tentang keaktifan siswa dilihat dari 5 indikator keaktifan, yaitu bertanya baik kepada guru maupun temannya apabila mengalami kesulitan, menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan soal-soal dengan diskusi sehingga menambah interaksi dengan temannya, mempresentasikan hasil kerja baik individu maupun kelompok, dan berpartisipasi aktif dengan kelompok dalam penyelesaian permasalahan.

Data keaktifan siswa dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi keaktifan, hasil wawancara dan hasil pengisian angket. Dari

lembar observasi keaktifan, dari siklus pertama hingga siklus ketiga keaktifan siswa mengalami peningkatan. Keaktifan terjadi saat metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali diterapkan. *Langkah pertama pada metode co-op co-op yaitu diskusi kelas terpusat pada siswa*, disini keaktifan siswa mulai terlihat karena siswa yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Siswa di tuntut untuk melakukan diskusi dengan teman-temannya mengenai materi yang diajarkan. Pada siklus pertama, diskusi yang dilakukan belum maksimal karena siswa masih bingung dengan metode yang diterapkan. Kemudian setelah dilakukan beberapa siklus baru diskusi ini bisa berjalan dengan baik.

Langkah yang kedua yaitu menyeleksi tim dan pembentukan tim/kelompok. Pada langkah kedua ini, keaktifan siswa muncul ketika mereka telah berkumpul dengan kelompoknya, mereka saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Pada siklus I, II, III siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa yang heterogen. *Langkah yang ketiga yaitu seleksi topik tim.* Tiap-tiap kelompok memilih topik/materi yang mereka senangi untuk mereka kerjakan. Guru menggunakan LKS untuk mempermudah dalam pembagian materi. Dari masing-masing kelompok bisa aktif dalam mengerjakan soal yang dipilih.

Langkah yang keempat yaitu pemilihan topik kecil. Masing-masing siswa dalam kelompok memilih soal yang disenangi, dari sini muncul keaktifan siswa yaitu mereka aktif dalam memilih soal yang mereka kehendaki.

Langkah yang kelima yaitu persiapan topik kecil. Masing-masing siswa aktif dalam mempersiapkan jawaban dari soal yang mereka kerjakan. Pada siklus I, siswa kurang begitu siap dalam mempersiapkannya, akibatnya ada beberapa siswa yang tidak mempresentasikan hasilnya, tapi setelah dilakukan beberapa tindakan siswa sudah siap dalam mempersiapkannya.

Langkah yang keenam yaitu presentasi topik kecil. Dari sini keaktifan siswa bisa muncul yaitu mampu mempresentasikan hasil kerja individu kepada teman sekelompoknya. Pada siklus I, sebagian besar siswa tidak mau untuk mempresentasikan hasil kerjanya karena mereka masih malu dan takut salah. Pada siklus II, sebagian siswa sudah mampu untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Dan pada siklus III masing-masing siswa sudah mampu untuk mempresentasikan hasil kerjanya kepada kelompoknya.

Langkah selanjutnya yaitu persiapan presentasi tim. Pada langkah ini masing-masing kelompok mengerjakan soal yang diberikan guru, mereka mengerjakan secara kelompok, sehingga keaktifan yang muncul adalah mereka bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Pada presentasi tim ini keaktifan yang terjadi yaitu mampu mempresentasikan hasil kerja secara kelompok. Pada siklus ketiga siswa sudah terlihat aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dalam bertanya, para siswa sudah mau bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya apabila mereka merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Apabila guru memberikan pertanyaan, mereka juga menjawab apabila mereka mampu menjawabnya.

Setelah penerapan metode co-op co-op selesai, dilanjutkan dengan strategi peninjauan kembali. Dengan adanya penerapan strategi ini, keaktifan siswa bisa muncul ketika guru memberikan pertanyaan yaitu mereka aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Karena pada strategi ini, antara siswa yang satu dengan yang lain saling bersaing dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada siklus I, para siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan walaupun jawaban mereka belum tentu benar. Pada siklus II, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan semakin meningkat, banyak siswa yang menjawab pertanyaan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa didapat bahwa sebagian dari mereka cukup senang dengan metode co-op co-op. Siswa semakin bersemangat menambah interaksi dengan teman-temannya dan keaktifannya pun mulai meningkat. Pada siklus pertama keaktifan masih kurang, tapi pada siklus kedua dan ketiga keaktifannya pun mulai meningkat. Pada siklus selanjutnya, siswa berkata kalau metode dan strateginya sudah mereka pahami bahkan langkah-langkahnya juga sudah ada yang hafal. Mereka mengatakan bahwa dengan metode dan strategi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Pada siklus yang pertama angket keaktifan siswa mencapai 79,52 % yang mempunyai kualifikasi sedang, pada siklus yang kedua keaktifan siswa mencapai 81,79 % yang mempunyai kualifikasi tinggi, dan pada siklus yang ketiga keaktifan siswa mencapai 86,97 % yang mempunyai kualifikasi tinggi juga. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa

dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,27 % sedangkan dari siklus II ke siklus III menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,18 %.

Dari hasil lembar observasi siswa, wawancara dengan siswa, dan hasil analisis angket, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Co-op co-op dan strategi peninjauan kembali dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kreativitas siswa

Kreativitas siswa dari siklus I sampai siklus III juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi ketika telah diterapkannya metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali. Kreativitas siswa bisa muncul pada langkah-langkah tertentu dari metode co-op co-op. Yang pertama pada langkah seleksi topik tim. Pada siklus I, mereka belum bisa menguraikan jawaban secara terperinci, siswa masih sulit dalam mengemukakan bermacam-macam pemecahan, jawaban yang dikerjakan siswa juga masih sederhana.

Pada siklus II sudah terlihat adanya kreativitas siswa dan kreativitas siswa mengalami peningkatan pada siklus III. Pada siklus II sudah mulai terlihat kreativitasnya yaitu sebagian siswa sudah mempunyai banyak pertanyaan baik bertanya kepada siswa lain, guru, maupun peneliti. Pada siklus III, kreativitasnya semakin meningkat. Mereka mengerjakan soal yang diberikan secara terperinci atau urut sesuai langkah pengerjaannya. Dalam mengerjakan soal, mereka memberi jawaban sesuai kemampuan mereka, dan kebanyakan dari mereka mempunyai banyak pertanyaan yang

akan ditanyakan. Langkah selanjutnya yang muncul kreativitas yaitu saat presentasi. Pada siklus III, mereka mulai sering menyampaikan gagasan-gagasan maupun alternative pengerjaan soal. Selain itu juga banyak yang bertanya terhadap hal yang tidak mereka fahami.

Setelah metode co-op co-op, guru menerapkan strategi peninjauan kembali. Pada siklus I, kebanyakan dari mereka tidak senang ketika mereka diberi soal yang sulit, mereka lebih senang soal yang mudah. Pada saat menjawab soal, sebagian dari mereka masih mengerjakan dengan cara yang diberikan guru sehingga jawaban mereka agak lama. Pada siklus II, sebagian dari mereka senang ketika guru memberikan soal yang sulit. Dalam menjawab soal, mereka kerjakan dengan cara mereka sendiri artinya mereka menemukan jawaban dengan cepat kemudian mereka langsung menjawabnya. Dan pada siklus yang ketiga, strategi ini belum bisa diterapkan karena waktunya telah selesai. Dari siklus I dan II dapat dilihat bahwa kreativitas pada strategi peninjauan kembali semakin meningkat.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa didapat bahwa dengan metode co-op co-op dan strategi peninjauan kembali dapat meningkatkan kreativitasnya. Mereka mengatakan bahwa dengan mengerjakan soal yang ada dalam LKS mereka bisa mengerjakannya dengan se kreatif mungkin. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul saat mereka mengerjakan LKS, sebagian siswa yang di wawancarai mereka mengatakan bahwa mereka kurang suka jika di beri tugas yang sulit. Hal ini terjadi pada siklus I. Pada siklus II, mereka

mengatakan bahwa kalau mereka sudah mampu untuk mengemukakan gagasan, pertanyaan dan bermacam-macam pemecahan, dan mereka juga sering menanggapi pertanyaan yang diajukan baik saat temanya bertanya maupun guru yang mengatakan. Mereka mengatakan bahwa dengan metode dan strategi tersebut dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Pada siklus yang pertama angket kreativitas siswa mencapai 59,76 % yang mempunyai kualifikasi kurang, pada siklus yang kedua kreativitas siswa mencapai 62,54 % yang mempunyai kualifikasi sedang, dan pada siklus yang ketiga kreativitas siswa mencapai 66,35 % yang mempunyai kualifikasi sedang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,78 % sedangkan dari siklus II ke siklus III menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,81 %. Dari sini, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Co-op co-op dan strategi peninjauan kembali dapat meningkatkan kreativitas siswa. Berdasarkan data-data yang telah dideskripsikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dari semua hasil yang diperoleh tersebut dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode Co-op co-op dan strategi peninjauan kembali dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Co-op Co-op dan strategi peninjauan kembali pada pembelajaran matematika kelas XI IIS 1 SMA N 2 Yogyakarta dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dari hasil

angket dapat diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,27 % sedangkan dari siklus II ke siklus III menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,18 %. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan metode Co-op Co-op dan strategi peninjauan kembali pada pembelajaran matematika kelas XI IIS 1 SMA N 2 Yogyakarta dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dari hasil angket diketahui bahwa peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,78 % sedangkan dari siklus II ke siklus III menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,81 %.

Daftar Pustaka

- Amin, M. (1980). Peranan Kreativitas dalam Pendidikan. *Majalah Analisis*. Jakarta: Depdikbud Pusat.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jogiyanto. (2003). *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siberman, M. L. (2006). *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Salim, P. & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Sriyanto. (2007). *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriadi, D. (1999). *Kreativitas, Kebudayaan, dan perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

